

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN

Nining Nur Khamidah
Nining.khamidah@gmail.com
Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is aimed to find out the internal and external factors of the company to the acceptance of going concern audit opinion. This research has been carried out on manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2011-2014 periods. The data collection method has been done by using purposive sampling, so that 56 companies have been obtained as samples. The analysis technique has been carried out by using logistic regressions analysis method. The result of the determination coefficient test has been proven that the independent variables give influence to the dependent variable. The result of the research shows that the financial condition of the company (SZ), company growth (RP), and the reputation of Public Accountant Firm (RK) do not give any influence to the acceptance of going concern audit opinion (GCO). Meanwhile, the previous year audit opinion (OTS) give influence to the acceptance of going concern audit opinion (GCO).

Keyword : Going concern opinion, financial company condition, growth company, public accountant reputation, audit opinion prior year.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 sampai dengan 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh sebanyak 56 sampel. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi logistik. Hasil uji koefisiensi determinasi membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil hipotesis penelitian ini menandakan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan (SZ), pertumbuhan perusahaan (RP), dan reputasi KAP (RK) tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCO). Sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya (OTS) berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (GCO).

Kata Kunci : opini audit *going concern*, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya.

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian suatu negara dapat ditandai dengan pergerakan dunia bisnis di negara tersebut. Dunia bisnis dapat dijadikan indikator utama untuk melihat kondisi perekonomian suatu negara. Bila pergerakan dunia bisnis (perusahaan) turun yang ditandai dengan melemahnya seluruh instrumen ekonomi yang ada maka menandakan kondisi ekonomi negara tersebut dalam keadaan buruk. Di Indonesia pada tahun 1997 terjadi krisis moneter yang berlanjut dengan krisis ekonomi dan politik. Kejadian tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis di Indonesia. Akibat keterpurukan ekonomi tersebut banyak perusahaan yang gulung tikar dan tidak bisa

meneruskan usahanya. Dampak tersebut mengakibatkan makin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk penugasan tahun 1998. Auditor mempunyai tanggungjawab yang besar atas hasil laporan auditnya yang berupa pemberian opini pada perusahaan *go public*.

Kasus manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar di luar negeri seperti Enron, WorldCom, Xerox, dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut dan menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Auditor ikut andil dalam memberikan informasi yang salah, sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan atas informasi tersebut. Oleh sebab itu, pada SPAP mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) sampai 12 bulan kedepan setelah tanggal pelaporan. Menurut Tuanakotta (2014:221) dengan asumsi usaha berkesinambungan untuk masa mendatang "di depan mata" tanpa niatan melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau meminta perlindungan kreditur sesuai dengan ketentuan hukum dan perundang-undangan (seperti undang-undang kepailitan). Dari sini auditor mempunyai peran penting dalam menjembatani kepentingan investor sebagai pemakai laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Dengan menggunakan laporan keuangan yang diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Susanto, 2009).

Beberapa penyebab munculnya opini *going concern* antara lain; pertama, masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah. Meskipun demikian, opini *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Menurut SPAP SA 341 beberapa hal yang dapat mempengaruhi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* adalah: (1) Trend negatif, misalnya kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan rasio keuangan penting yang jelek; (2) Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, misalnya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, serta penjualan sebagian besar aset; (3) Masalah internal, misalnya pemogokan kerja, ketergantungan besar atas suksesnya suatu proyek; dan (4) Masalah eksternal, misalnya pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang yang mengancam keberadaan perusahaan, kehilangan franchise (hak kelola), lisensi atau paten yang penting, bencana yang tidak diasuransikan, dan kehilangan pelanggan atau pemasok utama (IAPI, 2011).

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fanny dan Saputra (2005) yang menggunakan variabel model prediksi kebangkrutan, pertumbuhan perusahaan, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya variabel model prediksi kebangkrutan yang berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*. Variabel pertumbuhan perusahaan dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Setyarno *et al.* (2006) meneliti pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menggunakan variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Sedangkan variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Junaidi (2010) melakukan penelitian tentang faktor non keuangan pada opini *going concern*. Variabel yang digunakan adalah *tenure*, reputasi auditor, *disclosure*, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *tenure*, reputasi auditor, dan *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan latar belakang pada uraian diatas maka rumusan masalah sebagai berikut : (1) Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?; (2) Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?; (3) Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?; dan (4) Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

TINJAUAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1967) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan hubungan kontrak antara prinsipal dan agen dimana prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham. Manajer berkewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya melalui pengungkapan informasi seperti laporan keuangan. Kedua pihak yang terlibat dalam kontrak berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang memenuhi dua asumsi yaitu sebagai berikut :

1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris dalam arti agen dan prinsipal memiliki informasi tentang perusahaan dalam kualitas dan jumlah yang sama serta tidak ada yang disembuyikan oleh agen.
2. Resiko yang diterima agen berkaitan dengan imbal jasa adalah kecil, yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

Masalah agensi timbul karena konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Karena kedua belah pihak di asumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Prinsipal tertarik pada hasil keuangan yang bertambah (laba) atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan agen (manajer) menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Informasi keuangan dan laporan keuangan yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Karena agen mungkin takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*asymmetry information*). Oleh sebab itu, diperlukan peran pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memonitor perilaku manajer (agen), mengevaluasi pertanggungjawaban keuangan manajemen, dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan manajemen.

Opini Audit

Laporan audit adalah alat formal auditor untuk mengkomunikasikan suatu kesimpulan yang diperoleh mengenai laporan keuangan auditan kepada pihak yang berkepentingan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (IAI, 2001). Opini yang dapat diberikan auditor yang melakukan *general audit* adalah opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, opini tidak menyatakan pendapat (IAPI, 2016). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341). Laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit. Dengan demikian, auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya.

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan adalah suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu. Media yang dapat dipakai menilai kondisi keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Setyarno *et al.*, 2006 menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan dengan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut. Menurut Tuanakotta (2014:225) faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan, antara lain keterbatasan dalam:

1. Kemampuan entitas dalam menghadapi kondisi buruk, entitas kecil dapat bereaksi cepat untuk menyerap peluang baru, tetapi sering kali mempunyai sumber daya terbatas untuk melanjutkan usaha;
2. Tersedianya sumber-sumber pembelanjaan, bank dan kreditur lain menghentikan pinjaman atau dukungan sama sekali, atau pemilik (atau pihak ketiga yang masih terkait dengan pemilik) menarik dukungan/ anggunan/ jaminan pribadi;
3. Menghadapi perubahan besar seperti kehilangan pemasok utama, pelanggan besar, pegawai penting, lisensi untuk beroperasi, *franchise*, atau perikatan hukum lainnya.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penjualan merupakan aktivitas operasional yang paling utama di dalam perusahaan. Penjualan yang meningkat dari tahun ke tahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya, sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar. Altman (1968) mengemukakan bahwa

perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan sehingga perusahaan yang laba tidak akan mengalami kebangkrutan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Setyarno *et al.*, 2006).

Reputasi KAP

Sejak munculnya kasus manipulasi akuntansi memicu terbitnya peraturan Bapepam nomor Kep-310/BL/2008 per tanggal 1 Agustus 2008 serta SK Menteri Keuangan no. 17/PMK.01/2008 terdapat peraturan nomer VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan *auditee* dan auditor selama jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan tiap 5 tahun dan tiap 3 tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non-audit tertentu seperti menjadi konsultan pajak dan konsultan manajemen.

Menurut Fanny dan Saputra (2005) klien biasanya mempresepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil (Praptorini dan Januarti, 2007). Ikatan Akuntan Indonesia telah mengklasifikasikan tipe Kantor Akuntan Publik berdasarkan pada afiliasinya. Terdapat empat Kantor Akuntan Publik besar di Indonesia yaitu:

1. Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu Limited.
2. Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper International Limited.
3. Purwantono, Sungkoro, dan Surja berafiliasi dengan Ernst & Young Global Limited.
4. Siddharta Widjaja dan rekan berafiliasi dengan KPMG International Cooperative.

Opini *Going Concern*

Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2011). Praptorini dan Januarti (2007) auditor memiliki tanggungjawab untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern*, serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan. IAPI memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut: (1) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus : (a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut dan (b) Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan; (2) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat; (3) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya: (a) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat; (b) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian; dan (c) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien

tidak mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar; dan (4) Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup (SPAP, PSA No. 30).

Pengembangan Hipotesis

Hubungan Kondisi Keuangan Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Perusahaan yang baik (sehat) mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk mendapatkan opini yang baik akan lebih besar (Kartika, 2012). Auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada di atas 28% (Rahman dan Siregar, 2012). Keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dapat ditunjukkan dengan terjadinya kegagalan keuangan (*financial distress*) atau kondisi keuangan yang memburuk. Menurut Setyarno *et al.* (2006) menyimpulkan bahwa model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut.

Altman Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model revisi Altman sebagai berikut:

$$Z' = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

$$Z1 = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$$

$$Z2 = \text{Laba Yang Ditahan} / \text{Total Aktiva}$$

$$Z3 = \text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

$$Z4 = \text{Nilai Pasar Saham Biasa Dan Preferen} / \text{Nilai Buku Total Hutang}$$

$$Z5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi, dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hubungan Pertumbuhan Perusahaan dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan aset perusahaan menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Rudyawan dan Bandera, 2009). Dalam penelitian ini pertumbuhan perusahaan diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setyarno *et al.*, 2006). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan (Altman, 1968). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hubungan Reputasi KAP dengan dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Auditor yang bereputasi baik cenderung akan menerbitkan opini audit *going concern* jika klien terdapat masalah berkaitan dengan *going concern* perusahaan. Menurut Fanny dan Saputra (2005) klien biasanya mempresepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya dan auditor besar akan lebih independen, dan karenanya, akan memberikan kualitas yang lebih tinggi atas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP yang besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil (Praptorini dan Januarti, 2007). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hubungan Opini Tahun Sebelumnya dengan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Auditee yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Setyarno *et al.*, 2006). Perusahaan yang bermasalah akan mengalami permasalahan seperti, hilangnya kepercayaan publik sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk mengatasi kesulitan yang ada. Jika perusahaan tidak berhasil menunjukkan peningkatan signifikan, maka perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya (Kartika, 2012). Oleh karena, itu dapat dikatakan bahwa penerimaan opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya memiliki hubungan yang positif dengan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Izzati dan Sularto, 2014). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4: Opini tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2011-2014, (2) Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dan dinyatakan dalam mata uang rupiah selama periode pengamatan yaitu tahun 2011-2014, (3) Perusahaan manufaktur yang mengalami rugi setelah pajak minimal 2 tahun berturut-turut, dan (4) Perusahaan manufaktur yang mencantumkan nama KAP yang melakukan audit.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen berupa opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (IAI 2001). Opini audit *going concern* merupakan variabel dikotomis. Opini audit *going concern* diberi kode 1 (satu), sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0 (nol).

Variabel Independen

Kondisi Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan diproksikan dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score*. Rumus yang digunakan adalah:

$$Z' = 0,717Z1 + 0,847Z2 + 3,107Z3 + 0,420Z4 + 0,998Z5$$

$$Z1 = (\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$$

$$Z2 = \text{Laba Yang Ditahan} / \text{Total Aktiva}$$

$$Z3 = \text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

$$Z4 = \text{Nilai Pasar Saham Biasa Dan Preferen} / \text{Nilai Buku Total Hutang}$$

$$Z5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aktiva}$$

Nilai Z diperoleh dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data pada neraca dan laporan laba/rugi, dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian dijumlahkan hasilnya.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (Setyarno *et al.*, 2006). Rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan tingkat penjualannya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data diperoleh dari *sales growth ratio* berdasarkan laporan laba/rugi masing-masing *auditee*. Hasil perhitungan rasio pertumbuhan penjualan sebagai berikut :
 Pertumbuhan Penjualan = (Penjualan bersih t - Penjualan bersih t-1) / Penjualan bersih t-1

Reputasi KAP

Reputasi KAP dalam penelitian ini adalah tempat KAP yang mengaudit laporan keuangan tersebut apakah berasal dari *the big four* atau tidak. KAP tersebut adalah (1) Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu Limited, (2) Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan berafiliasi dengan Price Waterhouse Cooper International Limited, (3) Purwantono, Sungkoro, dan Surja berafiliasi dengan Ernst & Young Global Limited, dan (4) Siddharta Widjaja dan rekan berafiliasi dengan KPMG International Cooperative.

Diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *the big four* dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP *the big four* (Setyarno *et al.*, 2006).

Opini Tahun Sebelumnya

Opini tahun sebelumnya pada penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu, diberikan kode 1 jika *auditee* menerima opini audit *going concern* dan diberikan kode 0 jika *auditee* tidak menerima opini audit *going concern*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi data, untuk menganalisis data kuantitatif diantaranya jumlah data penelitian, yaitu nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berdasarkan hasil perhitungan dapat disajikan mengenai hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package For the Social Science*) dengan versi 22. Statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCO	56	.00	1.00	.3214	.47125
ZS	56	-7.87226	5.12464	.28003	1.63705
RP	56	-.98698	5.90969	.25426	.97074
RK	56	.00	1.00	.2143	.41404
OTS	56	.00	1.00	.3214	.47125
Valid (listwise)	N 56				

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas maka analisis statistik deskriptif dapat dilihat hasil pengolahan data menghasilkan nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi (*Std. Deviation*) dari variabel penelitian. Diketahui data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 56 data.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata GCO sebesar 0,3214 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dan tingkat penyimpangan (*Std. Deviation*) sebesar 0,47125. SZ memiliki nilai rata-rata sebesar 0,28003 dengan nilai minimum -7,87226 dengan nilai maksimum 5,12464 dan tingkat penyimpangan (*Std. Deviation*) sebesar 1,36705. RP memiliki nilai rata-rata sebesar 0,25426 dengan nilai minimum -0,98698 dengan nilai maksimum 5,90969 dan tingkat rata-rata penyimpangan (*Std. Deviation*) sebesar 0,97074. RK memiliki nilai rata-rata sebesar 0,2143 dengan nilai minimum 0 dengan nilai maksimum 1 dan tingkat rata-rata penyimpangan (*Std. Deviation*) sebesar 0,41404. OTS memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3214 dengan nilai minimum 0 dengan nilai maksimum 1 dan tingkat penyimpangan (*Std. Deviation*) sebesar 0,47125.

Analisis Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Ghozali (2013:333) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013:333), dan mengabaikan heterokedastisitas (Gujarati, 2003:597). Analisis regresi logistik dengan variabel dependen (Y) adalah opini audit *going concern*, dan variabel independen (X) adalah kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan opini audit tahun sebelumnya.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode enter sebagai metode yang pada umumnya digunakan dalam penelitian analisis regresi logistik. Metode ini digunakan untuk menganalisis apakah variabel-variabel independen (X) mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel dependennya (Y). Perhitungan analisis regresi logistik dalam penelitian ini meliputi menilai kelayakan model regresi, menilai model fit, koefisien

determinasi, matriks klasifikasi, estimasi parameter dan interpretasinya, dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistic Package For The Social Science*) versi 22. Hasil analisis regresi logistik disajikan sebagai berikut:

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi dilakukan untuk menguji hipotesis nol bahwa empiris sesuai dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data, sehingga model dapat dikatakan fit. Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima, yang artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima. Berikut hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Statistic*:

Tabel 2
Hosmer and Lemeshow's Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	4.773	7	.688

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel 2 diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,688 yang artinya nilai Signifikan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan fit dan H0 diterima. Selain itu dapat dilakukan dengan uji *Chi-Square Hosmer and Lemeshow's*, uji ini dilakukan untuk mengukur perbedaan antara nilai observasi dan nilai prediksi variabel independen, semakin kecil perbedaan akan semakin baik. Pada tabel 4 nilai *Chi-Square Hosmer and Lemeshow's* sebesar 4,773 dengan memiliki signifikansi sebesar 0,688 yang artinya H0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa model layak dan dapat diterima.

Kelayakan model regresi juga dapat dilakukan dengan uji *Omnibus Test of Model Coefficients*. Uji ini sama dengan uji F pada regresi linier berganda dimana dilakukan dengan uji ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara bersama-sama antara variabel (X) dengan variabel (Y), sehingga dapat diketahui apakah model dalam penelitian ini layak. berikut ini hasil *Chi-Square* pada tabel *Omnibus Test of Model Coefficients*:

Tabel 3
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	19.889	4	.001
	Block	19.889	4	.001
	Model	19.889	4	.001

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* diatas menunjukkan nilai *Chi-Square* sebesar 19,889 dengan Signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) sehingga H0 diterima, yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model bertujuan untuk menilai apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model dengan cara membandingkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0$ ($-2LL0$) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$ ($-2LL1$). Apabila nilai $-2LL0 > -2LL1$, maka model regresi tersebut menunjukkan model regresi yang baik. Untuk menilai apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model regresi disajikan dalam tabel 4 :

Tabel 4
Overall Model Fit

$-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0$ ($-2LL0$)	$-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$ ($-2LL1$)
70,329	50,440

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 0$ ($-2LL0$) lebih besar dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood Block Number} = 1$ ($-2LL1$) yaitu sebesar ($70,329 > 50,440$). Nilai $-2LL0$ mengalami penurunan pada nilai $-2LL1$. Azizah dan Anisykurlillah (2014) mengemukakan bahwa penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi semakin baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik dalam penelitian ini adalah baik *overall model fit*.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi pada regresi logistik ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dinyatakan dengan berapa persen variabel dependen (Y) dijelaskan oleh variabel (X) yang dimasukkan ke dalam model. Untuk melihat apakah semua parameter mempunyai ketepatan model regresi disajikan dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Koefisien Determinasi

Step	-2 likelihood	LogCox & Snell Square	R Nagelkerke Square
1	50.440 ^a	.299	.418

a. Estimation terminated at iteration number 7 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: data sekunder diolah

Nilai *Nagelkerke R Square* pada tabel diatas ditunjukkan sebesar 0,418. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan opini tahun sebelumnya mempengaruhi variabel dependen yakni opini audit *going concern* sebesar 41,8%. Sedangkan sisanya sebesar 0,582 atau 58,2% dijelaskan oleh variabel independen lain yang tidak diikuti sertakan dalam penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Matrik klasifikasi digunakan untuk mengetahui kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yaitu opini audit *going concern*. Kekuatan prediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam prosentase. Untuk melihat apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model regresi disajikan dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Classification Table

		Predicted		
		GCO		Percentage Correct
Observed	GCO	Non Concern	Going Concern	
		Step 1	Non Going Concern	32
	Going Concern	7	11	61.1
Overall Percentage				76.8

Sumber: data sekunder diolah

Dari tabel diatas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* sebesar 61,1% dan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *non going concern* sebesar 84,2%. Jadi dari tabel diatas dapat dilihat kekuatan prediksi dari model regresi kemungkinan perusahaan yang menerima opini audit *going concern* sebanyak 11 sampel dari 56 sampel yang ada. Selain itu terdapat 32 sampel yang diprediksi menerima opini audit *non going concern* dari 56 sampel.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Model regresi logistik dapat dibentuk dengan melihat pada nilai estimasi parameter dari *variables in the equation* (Azizah dan Anisykurlillah, 2014). Untuk melihat estimasi parameter dan interpretasinya disajikan dalam tabel 7 :

Tabel 7
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ZS	.106	.217	.238	1	.625	1.112
	RP	-.278	.456	.372	1	.542	.757
	RK	-7.074	17.432	.165	1	.685	.001
	OTS	2.001	.755	7.013	1	.008	7.394
	Constant	-1.193	.489	5.939	1	.015	.303

Sumber: data sekunder diolah

Persamaan model regresi yang terbentuk berdasarkan nilai estimasi parameter dalam tabel *variables in the equation* diatas adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GCO}{1-GCO} = -1,193 + (0,106)ZS + (-0,456)RP + (-7,074)RK + (2,001)OTS + \epsilon$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari hasil uji analisis regresi logistik terlihat konstanta sebesar -1,193 menunjukkan adanya pengaruh dari variabel bebasnya yaitu kondisi keuangan perusahaan (β_1),

pertumbuhan perusahaan (β_2), reputasi KAP (β_3), dan opini tahun sebelumnya (β_4) maka peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah sebesar -1,193.

Pengertian dari nilai-nilai koefisien regresi logistik yang ada pada tabel diatas adalah sebagai berikut:

Nilai koefisien regresi logistik variabel kondisi keuangan perusahaan (X1) adalah sebesar 0,106 artinya jika variabel independen yang lain konstan, naiknya kondisi keuangan perusahaan dengan proxi model *Altman Z-Score* sebesar 1 unit, secara rata-rata *estimated logit* turun sebesar 0,106. Tanda positif pada nilai koefisien model *Altman Z-Score* menandakan hubungan yang tidak searah (berlawanan) antara variabel X dan variabel Y.

Nilai koefisien regresi logistik variabel pertumbuhan perusahaan (X2) adalah sebesar -0,278 artinya jika variabel independen yang lain konstan, naiknya variabel pertumbuhan perusahaan dengan proxi rasio pertumbuhan penjualan sebesar 1 unit, secara rata-rata *estimated logit* naik sebesar -0,278. Tanda negatif pada nilai koefisien variabel pertumbuhan perusahaan menandakan hubungan yang searah (tidak berlawanan) antara variabel X dan variabel Y.

Nilai koefisien regresi logistik variabel reputasi KAP (X3) adalah sebesar -7,074 artinya jika variabel independen yang lain konstan, naiknya variabel reputasi KAP sebesar 1 unit, secara rata-rata *estimated logit* naik sebesar -7,074. Tanda negatif pada nilai koefisien variabel pertumbuhan perusahaan menandakan hubungan yang tidak searah (berlawanan) antara variabel X dan variabel Y.

Nilai koefisien regresi logistik variabel opini tahun sebelumnya (X4) adalah sebesar 2,001 artinya jika variabel independen yang lain konstan, naiknya variabel opini tahun sebelumnya sebesar 1 unit, secara rata-rata *estimated logit* naik sebesar 2,001. Tanda positif pada nilai koefisien variabel opini tahun sebelumnya menandakan hubungan yang searah (tidak berlawanan) antara variabel X dan variabel Y.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan (0,625), variabel pertumbuhan perusahaan (0,542), dan variabel reputasi KAP (0,685) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena signifikansi $> 0,05$. Sebaliknya hanya variabel opini tahun sebelumnya (0,008) yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena signifikansi $< 0,05$.

Dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini variabel yang dapat diterima hipotesisnya adalah variabel opini tahun sebelumnya (OTS), sedangkan variabel kondisi keuangan perusahaan (SZ), variabel pertumbuhan perusahaan (RP), dan variabel reputasi KAP (RK) ditolak karena memiliki nilai signifikansi $> 0,05$.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas (X) yang dimasukkan dalam regresi mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Y). pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikan (*sig*) dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Pengujian hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	B	Sig.	Hasil
H1	Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	0.106	0.625	Ditolak
H2	Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	-0.278	0.542	Ditolak
H3	Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	-7.074	0.685	Ditolak
H4	Opini tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .	2.001	0.008	Diterima

Keterangan: Jumlah data = 56
 Variabel dependen = GCO (opini audit *going concern*)
 Signifikansi < 0,05

Sumber: data sekunder diolah

Pada variabel kondisi keuangan perusahaan memperoleh koefisien regresi sebesar 0,106 dan signifikansi sebesar (0,625>0,05) dengan demikian kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang baik bukan menjadi alasan utama auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya.

Hasil pengujian pada variabel pertumbuhan perusahaan diketahui nilai koefisien regresi sebesar -0.278 dan signifikansi sebesar (0.542 > 0,05) yang artinya pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan pertumbuhan aset perusahaan tetapi juga mempertimbangkan aspek lainnya. Pertumbuhan perusahaan yang diperoleh dari penjualan jika tidak diikuti dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba dan meningkatkan laba, maka perusahaan tetap akan mengalami rugi. Peningkatan penjualan yang tidak diikuti oleh meningkatnya laba dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Variabel reputasi KAP memperoleh koefisien regresi sebesar -7.074 dan signifikan sebesar (0.685>0,05) yang artinya reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa auditor dari KAP *The Big Four* maupun KAP *Non The Big Four* memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang diragukan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. KAP yang memiliki reputasi baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasi baiknya, sehingga KAP tersebut akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaan agar reputasinya tetap terjaga.

Hasil pengujian terhadap opini audit tahun sebelumnya diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 2,001 dan signifikansi sebesar (0,008<0,05) hal ini berarti hipotesis keempat didukung, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan atas opini audit tahun sebelumnya terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bagi auditor dalam memberikan opini atas hasil auditnya akan memperhatikan pada opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya, karena opini tahun sebelumnya merupakan indikator utama bagi auditor untuk memberikan opini tahun sebelumnya.

Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diproksikan dengan model *revised Altman Z-Score* atau model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang baik bukan menjadi alasan utama auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya. Auditor dalam memberikan opini sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Terkadang ada beberapa auditor yang tidak memberikan opini dengan paragraf penjas *going concern* dimana perusahaan mengalami kerugian dua periode berturut-turut dikarenakan auditor ingin memberi kesempatan kepada *auditee* untuk melakukan perbaikan kinerja supaya perusahaan dapat menghasilkan laba atau menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Santosa dan Wendari (2007) yang menemukan bahwa kondisi keuangan yang diukur dengan prediksi *Altman Z-Score* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dan pada penelitian Rahman dan Siregar (2012) yang menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Januarti (2009) dengan judul "Analisis pengaruh faktor perusahaan, kualitas auditor, dan kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*" menemukan bahwa, kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Dan penelitian yang dilakukan Setyarno *et al.* (2006) tentang opini audit *going concern* dengan menggunakan variabel kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa, dari keempat model prediksi kebangkrutan yang dijadikan sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan model prediksi Altman menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa model prediksi kebangkrutan sebagai proksi kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun tidak selalu mengidentifikasi bahwa laba yang diperoleh oleh perusahaan juga akan meningkatkan. Pada kenyataan peningkatan beban operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan akan mengakibatkan rugi usaha dan berdampak pada saldo laba ditahan.

Rasio pertumbuhan perusahaan merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya diukur dengan menggunakan aktivitas penjualan atau banyaknya transaksi penjualan suatu perusahaan. Menurunnya penjualan tidak memicu auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor akan mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* dengan berbagai faktor, tidak hanya dikarenakan penjualan yang menurun dan peningkatan beban operasionalnya saja.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Pratiwi (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, leverage dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit

going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008 sampai dengan 2010. Suparmun (2014) melakukan penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* pada tahun 2007 sampai dengan 2011.

Tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan 2010.

Pengaruh Reputasi KAP dengan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa KAP *The Big Four* tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* sama-sama mempunyai porsi atau peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern*.

KAP yang memiliki reputasi baik maka KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasi baiknya, sehingga KAP tersebut akan selalu bersikap obyektif terhadap pekerjaan agar reputasinya tetap terjaga. Dalam hal ini berarti KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* atau KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* sama-sama memberikan kualitas audit yang baik dan tetap bersifat independen dalam memberikan opini audit *going concern*. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pemakai keuangan dalam hal pengambilan keputusan, oleh karena itu, auditor bertanggungjawab untuk menyediakan jasa audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Pratiwi (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh opini tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, leverage dan reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan 2010. Ulya (2012) melakukan penelitian tentang opini audit *going concern* analisis berdasarkan faktor keuangan dan non keuangan pada tahun 2008 sampai dengan 2010.

Tetapi penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting dan Suryana (2014) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai tahun 2012. Suparum (2014) melakukan penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan paragraf *going concern* pada tahun 2007 sampai dengan 2011.

Pengaruh Opini Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa variabel opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa opini tahun sebelumnya mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang telah ditemukan oleh Januarti (2009) yang menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, serta hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyarno *et al.* (2006) dengan judul "Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*, menemukan bukti bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan kemungkinan yang besar bahwa opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya akan terjadi kembali pada tahun berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit akan mempertimbangkan opini audit tahun sebelumnya. Setelah auditor mengeluarkan opini audit *going concern*, perusahaan harus menunjukkan peningkatan keuangan yang signifikan untuk memperoleh opini bersih (*unqualified*) pada tahun berikutnya, jika tidak maka penerbitan opini *going concern* dapat diberikan kembali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa: Variabel kondisi keuangan perusahaan (SZ), pertumbuhan perusahaan (RP), dan reputasi KAP (RK) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (GCO). Pada variabel kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh dikarenakan kondisi keuangan perusahaan yang baik bukan menjadi alasan utama auditor untuk tidak memberikan opini audit *going concern*, yang berarti bahwa auditor lebih percaya terhadap hasil temuan auditnya dalam memberikan opini auditnya. Pada variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh dikarenakan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan pertumbuhan perusahaan tetapi juga mempertimbangkan aspek lainnya. Dan variabel reputasi KAP tidak berpengaruh dikarenakan auditor dari KAP *The Big Four* maupun KAP *Non The Big Four* memiliki peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern*. Dan variabel opini audit tahun sebelumnya (OTS) berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (GCO). Pada variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh dikarenakan auditor dalam memberikan opini atas hasil auditnya akan memperhatikan pada opini yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya, karena opini tahun sebelumnya merupakan indikator utama bagi auditor untuk memberikan opini tahun sebelumnya.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kondisi keuangan perusahaan (SZ), pertumbuhan perusahaan (RP), reputasi KAP (RK), dan opini audit tahun sebelumnya (OTS) terhadap opini audit *going concern* (GCO). Beberapa keterbatasan memengaruhi hasil penelitian dan perlu menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Penelitian ini menggunakan sampel seluruh sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan 2011-2014 (selama 4 tahun). Untuk peneliti selanjutnya akan lebih baik jika memperpanjang tahun pengamatan. Sehingga menghasilkan sampel yang lebih banyak supaya dapat memperoleh suatu hasil yang lebih baik dan mendekati kondisi yang sebenarnya. Pada penelitian ini penulis dapat menggunakan faktor rasio likuiditas, auditor *client tenure*, audit *change*, audit lag, *opinion shopping*, *debt to default*, kepemilikan manajerial, arus kas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut dapat digunakan untuk mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *Journal of Finance*. September. 589-609.
- Azizah, R. dan I. Anisykurlillah. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, DEBT DEFAULT, dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal* 2(1): 1-4.
- Fanny, M. dan S. Saputra. 2005. Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat Lanjutan Dengan Program SPSS*. Edisi ketujuh. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ginting, S. dan L. Suryana. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 4(2).
- Gujarati, D. N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Ed. McGraw-Hill, Inc. New York
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2016. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Izzati, S. S. dan L. Sularto. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan*. ISSN 2338-9753.
- Januarti, I. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang: 4-6 November.
- Jensen, M. C and W. H. Meckling. 1967. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3. 305-360.
- Junaidi dan Hartono, J. 2010. Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Kartika, A. 2012. Pengaruh Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*. ISSN 1997-4847.
- Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-521/BL/2008 Peraturan nomor IX.E.1. *Transaksi Afiliasi dan Benturan Kepentingan Transaksi Tertentu*.
- Keputusan Ketua Bapepam No. KEP-310/BL/2008 Peraturan nomor VIII.A.2. *Independensi Akuntan Yang Memberikan Jasa Di Pasar Modal*.
- Praptorini, M. D. dan I. Januarti. 2007. Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.

- Rahayu, A. W. dan C. W. Pratiwi. 2011. Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal UG* 4: 1858-2559.
- Rahman, A. dan B. Siregar. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin: 20-23 September.
- Rudyawan, A. P. dan I Dewa N. B. 2009. Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 4. No. 2. Juli: 129-139.
- Santosa, A. F. dan L. K. Wendari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 11(2): 141-158.
- Setyarno, E. Budi, I. Januarti, dan Faisal. 2006. Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang: 23-26 Agustus.
- Suparmun, H. 2014. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit dengan Paragraf *Going Concern*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 16(1): 86-93.
- Susanto, Yulius K. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11 (3): 155-173.
- Tuanakotta, Theoorus M. 2014. *Audit Berbasis ISA*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ulya, A. 2012. Opini Audit *Going Concern*: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Non Keuangan. *Accounting Analysis Journal* 2252-6765.